***PERENCANAAN VIHARA BUDDHA THERAVADA DENGAN PENERAPAN KARAKTER KHAS LOKAL KALTIM
DI KOTA SAMARINDA***

**ABSTRAKSI**

 **Tommy Gunawan Syariffudin,** *Perencanaan Vihara Buddha Theravada dengan Penerapan Karakter Khas Lokal Kaltim Di Kota Samarinda, di bawah bimbingan Arman Effendi S.T., M.T dan Lisa Astria Milasari, S.T., M.T.*

Pertumbuhan jumlah umat Buddha khususnya pada aliran Theravada di Kota Samarinda tiap tahunnya terus menunjukan perkembangan. Gedung yang telah ada pun sudah tidak mampu menampung seluruh umat di saat acara perayaan Hari Raya Waisak. Disisi lain yang begitu terlihat adalah arsitektur bangunan Vihara yang terkadang tidak menunjukan karakter lokal daerah setempat. Hal itu dirasa sangat disayangkan karena di era globalisasi saat ini, pelestarian arsitektur lokal sangat dibutuhkan untuk mempertahankan budaya arsitektur daerah setempat. Sudah saatnya kita bangga dan turut melestarikan arsitektur lokal yang kita miliki.

Metode yang penulis gunakan guna kelangsungan serta kelancaran penelitian ini ialah Metode Kualitatif. Penelitan kualitatif bertujuan untuk menemukan teori dari objek, menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif (interaksi langsung), menggambarkan realitas dan memperoleh pemahaman makna. Penelitian ini dirasa cocok digunakan pada kasus ini karena langsung berinteraksi kepada masyarakat dan menggambarkan keadaan nyata.

Dari hasil penelitianpun diperoleh adanya kebutuhan luasan ruang ibadah dengan berbagai fasilitas penunjangnya serta filosofi yang memiliki makna positif dan selaras antara agama Buddha dengan Arsitektur dari Rumah Lamin baik pada ukiran dan warna. Poin yang selaras inilah yang kemudian digunakan untuk mendesign bangunan Vihara yang berkarakter budaya Lokal Khas Kaltim, yaitu Rumah Lamin dari Suku Dayak.

Kata Kunci: Vihara, Khas Lokal, Perencanaan.

***THE PLANNING OF THERAVADA BUDDHIST TEMPLE USING THE APPLICATION OF EAST BORNEO’S LOCAL CHARACTER
IN SAMARINDA***

***ABSTRACT***

 ***Tommy Gunawan Syariffudin****, The Planning Of Theravada Buddhist Temple Using The Application Of East Borneo’s Local Character in Samarinda, under the guidance of Arman Effendi S.T., M.T and Lisa Astria Milasari, S.T., M.T.*

*Every year, the number of Buddhist in Samarinda, especially Theravada always shows the positive progress. Now, when they celebrate the vesak’s day, the existing building cannot accommodate all the people in the same time. On the other side, as we seen the architecture of the old building doesn’t show the local character. It was very regrettable, as we known in this era of globalization, we have to protect, defense, and keep the continuity of our culture including the local characteristical building. This is the right time for us to be proud and take a part to show of what we have.*

*The writer uses the qualitative method for the continuity and fluency for the research. Qualitative research aims to find a theory of the object, find the pattern of relationship that is interactive (direct interaction), describes the reality and gain an understanding of meaning. This study was deemed suitable for use in this case because of the direct interaction to the community and describe the real situation.*

*As from the results, we need a bigger space for people’s praying, also with a variety of supporting facilities for them. The philosophy also shown the positively and harmony between Buddhist architecture with the house of lamin, both the carving and the colour for them. So from that points we used them for design the architecture of the temple with the local characteristic from East Borneo, Called “Rumah Lamin” or house of Lamin from dayaknese.*

*Keywords: Temple, Traditional Local Character, Planning*

**PENDAHULUAN
 *Latar Belakang Masalah***

Pada awalnya, tidak banyak yang tahu tentang Buddha Sasana (Agama Buddha) di Kota Samarinda. Warga hanya mengenal kepercayaan tradisional Tionghoa, dan bersembahyang di Kelenteng–yang kemudian menjadi Tempat Ibadah Tri Dharma–Tian Yi Gong/Thian Gie Kiong/Thien Ie Kong (天儀宮) yang sudah berdiri sejak lebih dari seratus tahun silam. Sampai akhirnya pada 6 Juni 1962, Ang Thin Siang datang. Ia adalah pemuda asal Tenggarong (kini adalah ibu kota Kabupaten Kutai Kartanegara) yang menempuh pendidikan di Jakarta dan berusaha untuk mengembangkan Buddha Sasana di Kota Tepian. (*Kilas Balik Vihara Ekayana & Muladharma*, 1993-2013)

Agama Buddha seiring berkembangnya jaman memiliki beragam aliran, di antaranya Theravada dan Maitreya. Aliran Theravada merupakan ajaran-ajaran asli dari YMS Buddha Gotama dengan kitab sucinya yaitu Tripitaka , terdiri dari Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka serta Abhi Dhamma Pitaka. Pada aliran Hinayana/Theravada tidak ada upacara dan peraturan keagamaan yang rumit, karena mereka masih mempertahankan kesederhanaannya seperti dulu di waktu sang guru sendiri masih hidup pada 25 abad silam.

Sebagai salah satu aliran agama Buddha tertua, aliran Theravada yang terpusat di Vihara Muladharma ini terus mengalami peningkatan jumlah umat. Sehingga didirikan sekolah Buddhis Budi Bakti dengan lokasi berdekatan Vihara Muladharma, Jl.PM.Noor sebagai tempat ibadah sekaligus pendidikan bagi umat Buddha Theravada.

 Untuk jumlah umat agama Buddha aliran Theravada di Kota Samarinda yang melakukan ibadah di Vihara Muladharma saat ini terus meningkat dan tidak sebanding dengan luas gedung Puja Bakti, sehingga di saat hari raya waisak banyak umat Buddha yang tidak medapatkan tempat untuk ibadah. Jumlah umat Buddha aliran Theravada yang tercatat menghadiri perayaan hari Waisak sekitar 700-800 orang (*Buku Umat Muladharma, 2013-2015)*.

Berdasarkan data 3 tahun terakhir (2013-2015), umat Buddha di Vihara ini mengalami peningkatan rata-rata sekitar 50 orang per tahunnya. Sementara kapasitas yang tersedia hanya sekitar 300 orang. Hal ini membuat pengurus Vihara untuk menyediakan tenda darurat agar bisa menampung umat diluar gedung Vihara. Selain itu, memberikan dampak yang kurang nyaman dalam menjalankan kegiatan ibadah. Keadaan ini membuktikan bahwa kondisi Vihara yang lama sudah tidak memadai sehingga diperlukan perencanaan Vihara baru yang lebih layak.

Untuk luas lahan Vihara seluas 5800 m2 , dimana sangat memungkinkan untuk di buat perluasan gedung Vihara yang dapat meningkatkan tingkat kenyamanan dalam beribadah di Vihara, baik ibadah untuk umum, ibadah untuk remaja maupun ibadah untuk anak-anak (Kilas Balik Vihara Ekayana & Muladharma, 1993-2013).

Bentuk design bangunan Vihara ini terlihat sangat sederhana tanpa adanya penekanan khas lokal daerah dan sedikit sekali penekanan unsur Buddhist pada arsitektur bangunan. Unsur lokal di era global dikira sangat perlu ditonjolkan untuk pelestarian budaya, dan unsur Buddhist juga harus lebih di maksimalkan di Vihara ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perencanaan design vihara baru berkarakter lokal, dengan acuan bentuk rumah lamin sebagai budaya suku dayak ini memiliki penekanan pada bentuk eksterior gedung seperti atap, ukiran pilar, serta material kayu pada dinding yang mengikuti cirikhas rumah lamin.

***Identifikasi Masalah***

Keadaan Vihara Muladharma saat ini luasnya sudah tidak sebanding dengan jumlah umat. Sehingga dibutuhkan perluasan gedung dengan konsep baru agar bisa menampung umat lebih banyak lagi, agar pada saat perayaan hari raya waisak diharapkan tidak ada lagi umat yang ibadah di luar gedung utama. Dengan adanya tambahan fasilitas lain seperti foodcourt untuk umat, tempat tinggal Bhante, ruang genset dan ruang meditasi. Fasilitas-fasilitas yang telah ada pun harus diperbaiki lebih baik dengan konsep baru.

Design gedung Vihara saat ini masih belum memiliki keunikan atau cirikhas, baik khas agama Buddha atau karakter lokal yang bisa menjadi perhatian. Sehingga penting untuk memunculkan sebuah design yang mampu menjawab permasalahan Vihara ini dengan design yang memiliki campuran karakter antara khas agama Buddha maupun khas lokal daerah. Keberadaan sebuah gedung dengan design berkarakter daerah sangat penting di era Global untuk melestarikan arsitektur budaya lokal dan penekanan karakter khas Buddhist untuk menambah suasana Vihara agar lebih nyaman ketika beribadah.

***Rumusan Masalah***

1. Bagaimana merancang konsep penataan gedung Vihara yang baru untuk menampung jumlah umat yang datang?

2. Bagaimana membuat rancangan bangunan dengan penekanan budaya suku dayak sebagai acuan design bangunan Vihara tanpa meninggalkan cirikhas agama Buddha sendiri ?

***Batasan Masalah***

Dalam perencanaan design sebuah Vihara, permasalahan yang ada sangat luas. Sehingga penulis membatasi masalah yang ada, agar lebih fokus terhadap permasalahan yang menjadi skala prioritas untuk diselesaikan di Vihara Muladharma. Adapun batasan masalah pada design gedung Vihara ini , adalah sebagai berikut:

1. Mengutamakan luasan ruang ibadah & fasilitas pelengkap di Vihara sebagai pusat ibadah agama Buddha Theravada
2. Merancang bentuk design bangunan yang berkarakter khas lokal daerah Kaltim dengan memunculkan arsitektur rumah lamin pada gedung Vihara, dengan tidak hanya menggunakan material kayu karena bahan kayu yang semakin langka, namun juga mengkombinasikannya dengan material bangunan yang ada saat ini, , dengan batasan design yang memiliki penekanan pada bentuk eksterior gedung seperti atap, ukiran pilar, serta material pelapis dinding & lantai bermotif kayu untuk menampakan cirikhas rumah lamin.

***Tujuan:***

1. Memberikan konsep design gedung ibadah yang baru

 dengan beragam fasilitas yang lebih baik.

2. Merancang design gedung yang Berkarakter khas lokal kaltim, yaitu Suku Dayak.

***Sasaran***

1. Untuk merancang design Vihara dengan konsep penataan bangunan yang baru dengan dibuatnya sebuah kolam buatan disekitar area gedung ibadah utama, lengkap dengan adanya pepohonan yang mengelilingi gedung. Memanfaatkan lokasi di atas bukit, maka konsep penghawaan alami cocok diterapkan pada gedung ini, sehingga kegiatan ibadah semakin terasa lebih alami seperti ajaran Buddha sendiri yang menekankan ketenangan bathin, jiwa dan pikiran.

 Ruang Dhamsala dibuat lebih luas dengan memanfaatkan lahan sekitar yang masih cukup luas dan menyediakan beragam fasilitas pendukung Vihara seperti area ruang ibadah dengan pendingin ruangan yang digunakan sewaktu-waktu ketika cuaca panas, dengan design ruang ibadah bercirikhas agama Buddha serta karakter lokal.

 Adanya fasilitas rumah tempat tinggal Bhante akan mempermudah Bhante ketika melaksanakan ibadah. Ditambah dengan fasilitas aula yang luas serta panggung dan kursi untuk para umat, hal ini membuat pemuda umat Buddha lebih bersemangat untuk berinovasi melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat baik untuk kepentingan Vihara maupun kepentingan Masyarakat umum.

 Adapun fasilitas lain yang disediakan adalah perpustakaan yang berisi buku-buku tentang agama Buddha, agar generasi muda lebih mudah mengetahui tentang agama Buddha. Perpustakaan di design berkarakter local dengan fasilitas modern seperti adanya studio mini untuk memutar film Buddhist untuk lebih memperkenalkan Agama Buddha kepada umat. Juga tersedia kamar bagi umat Buddha dari luar kota untuk menginap disini serta foodcourt untuk para umat makan siang bersama setelah beribadah, untuk mempererat hubungan antar umat. Adanya genset juga akan membuat umat tidak terganggu ketika ada pemadaman listrik.

 Parkiran mobil dan motor di buat indoor dan outdoor yang dekat dengan gedung ibadah. Selain itu juga tersedia toko khusus menjual pernak pernik Buddhist yang terbuka untuk umum di lingkungan Vihara, sebagai pemasukan biaya operasional Vihara.

2. Untuk menampilkan design Eksterior Vihara yang berkarakter khas agama Buddha dan khas lokal daerah kaltim dengan penekanan budaya suku dayak sebagai acuan design bangunan Vihara yaitu rumah lamin. Dengan bentuk atap, ukiran dan wujud gedung yang menyerupai lamin tentu akan menampilkan design yang berkarakter budaya khas suku dayak di Kaltim.

***Manfaat***

1. Menjadi konsep baru dalam mendesign bangunan Vihara agar bisa tampil dengan bentul design karakter lokal daerah.

2. Digunakan sebagai paduan oleh pengurus Vihara dalam mendesign Vihara Muladharma yang lebih baik.

**KERANGKA DASAR TEORI**

***Tempat Ibadah***

Tempat ibadat adalah bangunan tempat beribadat (masjid, gereja, kuil,dsb). (PT Gramedia Pustaka Utama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, 2008, Cet.4, hlm.1188).

***Vihara***

a. Vihara merupakan tempat umum bagi umat Buddha untuk melaksanakan segala macam bentuk upacara atau kebaktian keagamaan menurut keyakinan dan kepercayaan agama Buddha (Peraturan Departemen Agama RI nomor H III/BA.01.1/03/1/1992, Bab II. 2).

b. Vihara merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Pali, artinya tempat tinggal dan tempat untuk mengadakan puja bakti. Pengertian Vihara sebagai tempat tinggal mengandung dua makna, yaitu tempat tinggal lahiriah (tempat ibadah umat Buddha yang dilengkapi tempat tinggal untuk Bhikkhu dan Samanera yang disebut Kuti), dan tempat tinggal batiniah, tempat pikiran yang mengenal dhamma. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa Vihara adalah suatu tempat untuk beribadah kepada Tuhan melalui Sang Buddha Triratna, serta menjadi tempat para Bhikkhu dan Samanera menjalani kehidupan suci sesuai tuntunan Dhamma. (Dewi Fadhilah Soemanagara, *Mengenal Lebih Dekat Vihara Buddha Mendut*, 2015)

***Arsitektur Vihara***

 Arsitektur yang membentuk sebuah bangunan terutama pada bangunan Vihara adalah Hong Shui. Hong Shui adalah seni meramal peruntungan baik atau buruk di masa yang akan datang, dari gambar yang terdiri dari titik-titik/garis sembarang yang terdapat pada permukaan bumi.

 Dan oleh kepercayaan Budha, hal ini dihubungkan dengan cara memakamkan orang yang sudah mati, karena itu dapatlah dikatakan bahwa peruntungan seseorang tergantung dari bagaimana baiknya nenek moyang mereka dikuburkan, dan juga bagaimana tepatnya rencana dan konstruksi tempat tinggal mereka dibangun sesuai dengan gakamkan orang yang sudah mati. Karena itu dapat dikatakan bahwa Hong Shui berperanan penting dalam Bangunan Bertingkat Pada Agama Budha.

***Makna filosofis Bangunan suci bertingkat Agama Budha***

Menurut W.F.Stutterheim dalam Suwardono (2001:9) menggambarkan aturan alam semesta yang konsep pemikiran Agama Budha atau Budhisme terbagi menjadi tiga, yaitu Kamadhatu, Rupadhatu, Arupadhatu.

Bentuk bangunan bertingkat dalam Agama Budha dan masing-masing makna Filosofis, diantaranya:

1. Kamadhatu (dunia hasrat),

Merupakan alam bawah atau dunia tempat dimana manusia masih dikuasai oleh keinginan-keinginan yang rendah dalam dirinya.

1. Rupadhatu (dunia rupa),

Merupakan sebuah dunia tempat dimana manusia sudah terbebas dari ikatan nafsu. Akan tetapi masih terikat oleh rupa dan bentuk. Tingkatan ini disebut juga dengan dunia tengah yang memisahkan alam bawah dengan alam atas serta merupakan dunianya orang suci.

1. Arupadhatu (dunia tanpa rupa),

Merupakan dunia atau tempat yang paling atas. Dunia ini disebut juga sebagai nirwana, atau tempat dimana kebebasan secara mutlak sudah tercapai. Maksudnya bebas dari keinginan dan ikatan bentuk dan rupa untuk memperoleh keabadian di surga atau nirwana.

***Rumah Lamin***

Rumah Lamin adalah rumah adat dari Kalimantan Timur yang merupakan identitas masyarakat Dayak di Kalimantan Timur. Rumah ini dapat ditinggal oleh beberapa keluarga karena ukuran rumah yang cukup besar. Salah satu rumah Lamin yang berada di Kalimantan Timur bahkan dihuni oleh 12 sampai 30 kelurga. Rumah Lamin pada umumnya terbagi atas tiga ruangan yaitu dapur, ruangan tidur, dan ruang tamu. Ruang tidur terletak berderetdan umumnya dimiliki oleh masing-masing keluarga yang tinggal di dalam rumah tersebut. Ruang tidur juga dibedakan antara ruang tidur lelaki dan ruang tidur perempuan kecuali jika sang lelaki dan perempuan sudah menikah. Ruang tamu umumnya digunakan untuk menerima tamu dan juga untuk pertemuan adat.

Ruang tamu adalah ruangan kosong yang panjang. Di sisi luar rumah Lamin, ada sebuah tangga yang digunakan untuk masuk ke dalam. Tangga ini mempunyai bentuk dan model yang sama baik pada rumah Lamin yang dihuni masyarakat Dayak kelas menengah ke atas maupun masyarakat Dayak kelas menengah ke bawah. Kemudian pada bagian bawa rumah Lamin biasanya digunakan untuk memelihara ternak.

Selain sebagai rumah tinggal rumah lamin juga di fungsikan sebagai tempat diadakan upacara-upacara perkawinan, kelahiran, kematian, pesta sebelum menanam padi, pesta sesudah panen, dan lain-lain yang kesemuanya dilakukan secara gotong royong yang dipimpin oleh Kepala Adat dan melibatkan seluruh warga.

 Usoq yang panjang pada Rumah Lamin dapat menampung ratusan tamu, namun jika usoq sudah tidak mampu menampung, maka upacara tersebut diadakan di halaman/pekarangan. Halaman lamin yang luas juga menjadi tempat bermain anak-anak setiap hari. Halaman bagian samping sampai belakang lamin berfungsi sebagai kebun, dengan ditumbuhi bermacam-macam pohon sayur-sayuran dan buah-buahan. Ditinjau dari segi Fisik, jika adapun pembangunan rumah lamin pada saat ini, tak lagi sepenuhnya mengikuti prinsip bangunan Lamin Dayak. Hal ini tampak dari bentuk bangunannya yang bertingkat, sementara rumah panjang Dayak tidak ada yang bertingkat.

 Pada umumnya Rumah Lamin seluruh bangunannya terbuat dari kayu, ulin atau kayu besi. Kayu ulin di pilih sebagai bahan utama dalam struktur bangunan lamin dikarenakan konon, apabila kayu ulin terkena air maka kayu ini akan semakin keras. Hal ini terbukti dari lamanya usia rumah Lamin yang dibuat dengan menggunakan kayu ulin. Hanya saja, ada berbagai kesulitan untuk menemukan kayu ini di hutan. Oleh karena itu rumah lamin jikapun ada pada saat ini, namun tidak murni terbuat dari kayu Ulin. Pada bagian dasar rumah lamin juga menggunakan cor beton pada pembangunan rumah lamin pada saat ini, untuk mengantisipasi debu pada area kolong bangunan yang merupakan sumber penyakit.

Warna-warna yang diterapkan untuk rumah lamin memiliki makna tersendiri. Warna kuning melambangkan kewibawaan, warna merah melambangkan keberanian, warna biru melambangkan loyalitas dan warna putih melambangkan kebersihan jiwa. Bentuk arsitektur rumah lamin antara suku yang satu dengan yang lain memiliki kemiripan. Perbedaan hanya terdapat pada penamaan komponen bangunan dan motif ornamennya. Namun diantara semua suku, Suku Dayak Kenyah memiliki ciri yang paling khas, yakni ornamen yang lebih meriah dengan hiasan seni ukir dan lukisan yang bermotif lebih khas dan dinamis.

**METODE PENELITIAN**

***Jenis Penelitian***

Adapun metode yang penulis gunakan guna kelangsungan serta kelancaran penelitian ini ialah Metode Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitan kualitatif bertujuan untuk menemukan teori dari objek, menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif (interaksi langsung), menggambarkan realitas dan memperoleh pemahaman makna. (Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2015, Cet.21, hlm.23).

***Lokasi Penelitian***

Lokasi Vihara berada di atas bukit dengan kontur yang relatif rata dipuncaknya sehingga walau posisinya berada di atas bukit namun tidak membutuhkan adanya *cut & fill*. Luas lahan penelitian 5800 m2

***Metode Pengumpulan Data***

1. Survey Primer

 Survey Primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2015, Cet.21, hlm.193). Data ini diperoleh dengan tinjauan langsung ke lapangan. Peneliti juga melakukan kunjungan langsung ke lokasi yang diteliti dan melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung serta membagikan nkuisioner terhadap para tokoh agama dan para umat di Vihara ini. Para umat dan pemimpin ibadah di Vihara ini sudah mengenal secara baik mengenai Vihara Muladharma, sehingga peneliti tidak terlalu susah dalam mencari informasi seputar Vihara Muladharma.

1. Observasi

 Observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikhologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2015, Cet.21, hlm.203)

1. Wawancara
 Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2015, Cet.21, hlm.197).
2. Survey Sekunder

 Survey Sekunder ialah Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2015, Cet.21, hlm.193). Data yang peneliti dapat dengan survey sekunder ini adalah dengan memanfaatkan buku-buku dan media social/internet.

**PEMBAHASAN**

1. ***Analisa***

 **Analisa Site**

Analisa pada penelitian ini berada di jalan PM.Noor yang merupakan lokasi Vihara saat ini dengan luasan lahan 5800 m2. Pemilihan lokasi di Jl.PM.Noor, karena lokasi ini telah ada sejak lama untuk peruntukan Vihara. Ijin pendirian Vihara pun telah di miliki. Sehingga sudah dipastikan sesuai dengan RTRW saat ini. Lokasi vihara ini berada di atas bukit yang sangat nyaman dan sangat mendukung untuk sebuah Vihara.

**Perpaduan Lamin dan Vihara**

1. Ukiran

Ukiran pada rumah lamin yang berarti persatuan dalam perbedaan juga sesuai dengan tujuan agama Buddha. Sehingga dengan adanya ornament/ukiran pada eksterior Vihara nanti, maka tujuan dari Vihara akan tergambarkan dari ukiran dayak yang memiliki filosofi persatuan dalam perbedaan.

Gambar 1: Ukiran suku dayak di desa Pampang, Samarinda

Untuk menambah nilai estetika bangunan, ukiran-ukiran yang memiliki filosofi yang sejalan dengan agama Buddha ini, bisa diterapkan penggunaannya pada kisi-kisi jendela untuk penghawaan dan pada pilar bangunan.

Gambar 2: Ukiran pada kisi-kisi jendela & pilar bangunan

1. Burung Enggang

 Berdasarkan cerita dari salah satu penduduk di desa wisata Pampang, karena tidak memangsa burung yang lebih kecil darinya, maka Burung Enggang dianggap sebagai burung yang bijaksana dalam suku dayak, Sehingga Enggang di lambangkan sebagai perdamaian. Hal ini juga sejalan dengan agama Buddha yang mengedepankan kebijaksanaan dan perdamaian didalam ajaran Buddha. Sehingga penggunaan Ornament burung Enggang pada Vihara, filosofinya sesuai dengan agama Buddha.

1. Warna

 Berikut akan diberikan table perbandingan arti warna dari pandangan Suku Dayak dan dari pandangan Vihara yang di ambil dari warna Bendera Buddhist..

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | WARNA | DAYAK | VIHARA |
| 1 | Biru | Bakti | Loyalitas |
| 2 | Merah | Cinta Kasih | Keberanian |
| 3 | Kuning | Kebijaksanaan | Kewibawaan |
| 4 | Putih | Suci | Kebersihan Jiwa |

Tabel 1: Perbandingan Filosofi Warna

Dari perbandingan arti filosofi warna pada table di atas, dapat disimpulkan bahwa baik suku Dayak dan Vihara sendiri memiliki filosofi yang kurang lebih memiliki arti yang sama.

1. Meterial Lantai

Lantai ruang dhamassala menggunakan material laminate bermotifkan kayu, agar menciptakan kesan alami bermotif kayu pada interior bangunan seperti rumah lamin. Material ini juga tidak menimbulkan rasa dingin seperti penggunaan keramik.

 Gambar 3: Laminate

Dari beberapa kesamaan pandangan diatas, maka konsep rumah lamin cocok untuk diterapkan pada Vihara , mulai dari ukiran, filosofi, bahan dan pewarnaannya. Hal ini yang kemudian memperkuat hasil dari analisa bentuk perencanaan Vihara yang tidak hanya mengikuti budaya Arsitektur suku dayak dalam hal ini adalah Rumah Lamin, namun juga menggabungkannya dengan cirikhas Buddhist.

1. ***Konsep Perancangan***
2. **Konsep Masa Bangunan Vihara**

 Konsep masa bangunan Vihara mengikuti filosofi Tri Dharma, yang dilambangkan sebagai simbol tiga perlindungan. Yaitu terdiri dari Buddha, Dhamma dan Sangha. Dimana ketiganya masing-masing memiliki arti yang berbeda. Berikut dijelaskan arti masing-masing dari tiga kata tersebut.

BUDDHA (cokelat) : Merupakan unsur yang paling utama dalam agama Buddha. Sang Boddhi Satwa yang telah mencapai penerangan sempurna dan Ia lah yang menyebarkan ajaran-ajarannya kepada umat manusia.

DHAMMA (biru tua) : Merupakan ajaran yang disebarkan oleh sang Buddha.

SANGHA (biru muda): Merupakan mereka yang menjadi Bhante dan memimpin Ibadah.

 Diterapkan kedalam site menjadi satu bangunan utama yang paling besar ditengah, sebagai lambang perlindungan utama kepada Sang Buddha. Sementara dua bangunan lainnya di sisi kiri dan kanan, sebagai unsur pendukung bangunan utama yang di lambangkan dengan Dhamma dan Sangha.

1. **Konsep Bentuk Bangunan Vihara**

 Bentuk dasar diambil dari bentuk rumah lamin, yang kemudian digabungkan dengan bentuk tarikan garis yang diambil dari bunga teratai sebagai bunga khas dari agama Buddha. Dengan demikian, terdapat 3 unsur pada tampak bangunan, yaitu segitiga, lingkaran dan persegi. Dimana masing-masing unsur tersebut memiliki makna tersendiri.

Gambar 4: Konsep Bentuk Bangunan

Penerapan ini berdasarkan hasil analisa tingkatan alam dalam agama Buddha.

1. **Konsep Struktur Bangunan Vihara**

 **Struktur Bawah**

 Struktur bangunan Vihara menggunakan struktur beton dengan pancang beton sebagai pondasi bangunan. Penggunaan material pancang berbahan kayu sudah tidak digunakan lagi karena tidak efisien dan materialnya yang mulai langka.

 **Struktur Tengah**

 Struktur tengah bangunan menggunakan struktur beton dengan kolom beton berbentuk bulat, untuk mengikuti bentuk kayu yang juga berbentuk bulat pada rumah lamin. Sementara dinding menggunakan material bata.

 **Struktur Atas**

 Struktur atap bangunan utama Vihara menggunakan struktur baja bentangan lebar dengan penutup atapnya adalah genteng, lengkap dengan lapisan alumunium foil untuk peredam panas.

**TAMPILAN 3D BANGUNAN**

Gambar 6: Tampak 3D

TAMPILAN INTERIOR

 Gambar 7: Interior Bangunan Per Lantai

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penulisan skripsi ini, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Ruang ibadah merupakan ruang utama yang sangat penting dalam sebuah tempat ibadah. Sehingga penempatan ruang ibadah ini harus benar-benar tepat, terhindar dari kebisingan serta dengan penghawaan yang cukup dan tidak berlebihan. Sebagai salah satu agama yang sangat menjunjung tinggi sebuah keberagaman, maka tidak salah jika agama Buddha juga turut melestarikan arsitektur budaya lokal, dalam hal ini adalah rumah lamin. Adapun bentuk bangunan ibadah yang berkarakter khas lokal dalam hal ini diambil dari rumah lamin sebagai rumah adat suku dayak di Kaltim. Hal ini harus dilestarikan sebagai bentuk dukungan terhadap kebudayaan lokal asli daerah.
2. Dengan keterbatasan yang ada, seperti material kayu yang tak lagi melimpah, hal ini bisa diakali dengan memanfaatkan material lain seperti beton, tanpa menghilangkan cirikhas tampilan lokal pada bangunan, seperti penggunaan keramik bermotif kayu sebagai finishing bangunan, serta bentuk kolom bulat yang menyerupai bentuk kayu yang juga berbentuk bulat pada rumah lamin
3. Penggabungan dua unsur, yaitu agama Buddha dan Rumah Lamin sendiri ternyata memiliki banyak kesamaan filosofi dan tujuan. Seperti kesamaan filosofi warna, kebutuhan ruang, hingga makna dari ukiran suku dayak kenyah yang memiliki arti positif.
4. Memunculkan perpaduan design yang baik pada bangunan Vihara yang memiliki penekanan pada karakter lokal daerah ini. Dengan memiliki beragam fasilitas penunjang yang lebih baik dari Vihara sejenis lainnya, lengkap dengan perhitungan khusus pada sistem utilitasnya, dan analisa sirkulasi arus kendaraan pada site yang dibuat lebih nyaman, tentu keadaan ini akan meningkatkan kenyamanan umat dalam beribadah di Vihara ini.

 **Saran-saran**

Adapun saran yang penulis berikan untuk pembaca adalah

1. Lestarikan budaya dari daerah kita masing-masing. Seperti tempat ibadah ini, yang mengambil penekanan bangunan dengan karakter lokal Kaltim. Semoga ini menjadi pelecut semangat bagi kita untuk terus melestarikan arsitektur lokal di Indonesia tanpa melihat dari mana latar belakang kita.

2.Mempertahankan tidak semudah mendapatkan, sehingga tetaplah mengedepankan arsitektur khas Indonesia sepenuhnya tanpa terpengaruh dengan budaya asing. Karena Arsitektur khas Indonesia sangat beragam dari berbagai suku dan tidak ada di Negara lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku:**

Anonim*, 1993-2015, Kilas Balik Vihara Ekayana & Muladharma*, Samarinda.

Anonim, 2013-2015, *Buku Umat Muladharma,* Samarinda.

Bhikkhu Subalaratono dan Samanera Uttamo, Puja : 29-31

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 2008, Cet.4, hlm.1188,PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

*Panduan Koleksi Perpustakaan Khusus,*1992, Perpustakaan Nasional RI,Jakarta

Peraturan Departemen Agama RI nomor H III/BA.01.1/03/1/1992, Bab II

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.21,Alfabeta, Bandung

**Skripsi:**

Ma’Mun. 2007,*UpacaraKathinaDalam Agama Buddha,* Univ.Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Setiani,DesyAgus.2009,*MeditasiBuddhis Theravada*, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Kusno, Abidin.1989. Vihara Mendut di Kabupaten Magelang. Universitas Kristen Petra, Surabaya

**Jurnal:**

Agung,A , Poerbantanoe,Benny, 2013, *Vihara Buddha Theravada di Surabaya*, JurnaleDimensi Vol.1 No.2, hal 146-150, Universitas Kristen Petra Surabaya.

Irawan,Jenny , Padmanaba,CokGdeRai, 2015, *KajianPerbedaan Interior RuangantaraViharadanKelenteng di Tarakan*, Jurnal Intra Vol. 3, No. 2, hal 512-519, Universitas Kristen Petra Surabaya.

Primayudha,Novrizal , Hubertus Harridy Purnomo,Hubertus Harridy , Setiyati,Gita Yulia,Februari 2014, *MaknaPenerapanElemen Interior padaVIharaSetyaBudhi-Bandung,*Jurnal Rekajiva, Desain Interior Itenas, No.01, Vol. 02, Institut Teknologi Nasional, Malang

**Website:**

<https://ruslanabdullah61.files.wordpress.com/2014/11/arsitektur-dayak-kenyah.pdf> (18 Maret 2016, Pukul 20.30)

<https://odeammooa.wordpress.com/> (20 Maret 2016, Pukul 20.00)

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24408/4/Chapter%20II.pdf>(20 Maret 2016, Pukul 19.30)